

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS

Sri Purwanti

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
email: sripurwantisintang@gmail.com

Purniadi Putra

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: putrapurniadi@gmail.com

Sri Sunantri

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
e-mail: nantri636@gmail.com

Abstract: This research departs from the phenomenon of habituation carried out by students of SDN 03 Makong when Islamic Religious Education learning begins, students will read Iqro' for grades 1-3 while for grades 4-6 students will read Jus 'Amma and at dzuhur prayer time a congregational prayer is held for students in grades 4-6 which is usually often done at madrasah schools or boarding schools. The focus of this research is the implications of learning Islamic Religious Education as an effort to form the religious character of students of SD Negeri 03 Makong, Tempunak District, Sintang Regency. This research uses a qualitative approach and uses descriptive analysis methods. Data collection techniques through observation. Interviews and complete documentation. Data analysis using interactive analysis method. Data checking techniques through triangulation, reference materials and member chek. The results of the study can be concluded, among others: the character of students of SD Negeri 03 Makong can be said to be good, this is evidenced by the few students who commit offences at school, but still within reasonable limits. Their behaviour and pattern can be said to be very good. The implication of Islamic Religious Education learning in shaping the religious character of students of SD Negeri 03 Makong is using the exemplary method that is exemplified by the teacher so that it can be imitated by students, such as praying alone without coercion and reading the Koran with the teacher to be more diligent. Having an attitude of tolerance towards others and discipline to be present on time at school.

Keywords: PAI learning, religious character

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, manusia dihadapkan pada perkembangan media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan akan tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran utamanya bagi orang tua. Salah satunya adalah tayangan televisi yang minim nilai-nilai pendidikan bagi anak dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti tindak kekerasan dan perilaku tidak terpuji lainnya,¹ seperti contoh aksi kekerasan yang menewaskan siswa di sekolah dasar dan aksi pelecehan seksual yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar di Surabaya, untuk mencegah tindakan negatif pada diri seseorang sangat diperlukan pendidikan karakter.

Koesoema mengatakan, bahwa karakter adalah struktur antropologis manusia. Pendidikan karakter akan memberikan bantuan sosial supaya individu dapat tumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di muka bumi ini. Pendidikan personal di Indonesia telah lama mengakar dalam tradisi pendidikan. Ki Hajar Dewantara, Soekarno, dan Hatta berupaya menerapkan semangat pendidikan karakter pada konteks dan keadaan sebagai bentuk kepribadian dan jati diri bangsa.²

Seiring perkembangan jaman, praktik semacam itu berkembang dengan adanya lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan manusia ini sebagai sumber daya yang unggul dan mampu menghadapi tantangan hidup. Adapun aspek yang mempengaruhi akhlak secara garis besar bertumpuh kepada tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat³

¹ Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinge* (Jakarta: Grasindo, 2009). 9

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter....* 37

³ Fitria Ika Kurniasari Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-KhaLLAQ," *Ilmuna: Jurna Studi Pendidikan*

Pendidikan Agama Islam memiliki peran utama dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Doni Koesoema, keyakinan individu yang pindah ke sekolah menengah adalah Untuk benar-benar meningkatkan potensi mutakhir mereka, yang menjadikan mereka manusia yang lebih besar.⁴ Sekolah kepribadian adalah ekstrade dalam nilai-nilai gaya hidup dan keinginan untuk berkembang dan berkembang dalam kepribadian seseorang dengan tujuan untuk tumbuh menjadi satu dalam gaya hidup orang tersebut.⁵ Pendidikan karakter terdiri dari 3 ide penting: (1) Teknik merombak nilai, (2) Tumbuh dan berkembang dalam kepribadian, (3) Menjadi satu dalam perilaku.⁶ Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesannya. Diantaranya adalah penelitian yang pernah dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan serta kemampuan teknik (*hard skill*) akan tetapi lebih pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Masalah karakter atau moral memang tidak sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun fakta seputar penurunan kepribadian disekitar kita menunjukkan bahwa lembaga pendidikan kita gagal dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang ilmu agama dan pendidikan akhlak di sekolah belum berhasil membentuk karakter manusia. Padahal, jika kita melihat semua isi dari pelajaran agama dan akhlak semuanya baik-baik saja. Untuk itu, kondisi dan fakta kepribadian

Agama Islam 2, no. 1 (2020): 48–68, file:///C:/Users/ayipu/Downloads/138-Article Text-360-1-10-20200314-1.pdf.

⁴ Hakam, K.A. *Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter* (Bandung : Widya Aksara Press 2012). 134

⁵ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2011),.5

⁶ Kaitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013).19

dan kemerosotan moral menekankan bahwa guru yang mengajar semua mata pelajaran harus memperhatikan dan menekankan pentingnya pendidikan karakter kepada para siswa. Pendidikan kepribadian diselenggarakan untuk menciptakan manusia yang berkepribadian luhur dan berakhlak mulia sehingga dapat memelihara dan memelihara kelangsungan hidup dan perkembangan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya dari keluarga, masyarakat, sekolah atau lembaga pendidikan.⁷

Sesuai dengan ungkapan di atas, maka peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, yakni, jujur, kreatif, dan memiliki kreativitas yang tinggi.⁸ Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada semua satuan jenjang pendidikan, terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air, seperti peningkatan kemampuan berbagai pelatihan dan guru, pengadaan buku dan perangkat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan kualitas manajemen pendidikan. *Guaranteeing the quality of education is very important. Efforts to improve the quality of education are essential to answer the various challenges of globalization, especially those facing advancing science and technology and the massive movement of experts*⁹

Lembaga pendidikan dianggap sebagai lembaga yang paling mudah dalam pembinaan nilai-nilai karakter siswa, karena dianggap

⁷ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), I, 70.

⁸Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia (Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan)*, (ttp: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 1-2.

⁹ Nurul Indana et al., "Government Policy in Strengthening Education Quality Assurance in Islamic Education Institutions" 16, no. 1 (2024): 393–406, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3245>.

dapat memberikan kontribusi yang luas untuk membatasi penyesuaian dalam situasi sebagai akibat dari bencana etika yang dapat mengakibatkan kemunduran dalam diri individu yang tepat dari anak bangsa. Namun, karena adanya berbagai permasalahan demoralisasi peserta didik era dewasa ini menandakan bahwa apa yang diperoleh dalam lembaga pendidikan tentang pengetahuan pembentuk karakter kepribadian peserta didik seperti akhlak, moral dan budi pekerti belum mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku manusia secara utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, peran lembaga pendidikan yang kurang optimal dianggap sebagai salah satu faktor penyebab adanya dekadensi moral yang dapat mengakibatkan merosotnya karakter baik milik bangsa ini.

Pendidikan karakter sangat penting disemua jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Umumnya dalam dunia pendidikan, karakter sangat diperlukan dalam dunia pendidikan sejak anak usia dini. Oleh karena itu, tidak ada yang meragukan perlunya pembentukan karakter pada semua jenjang pendidikan. Karena ketika seseorang kehilangan karakternya, maka ia kehilangan kredibilitasnya dan eksistensi publiknya kehilangan kemanfaatannya.¹⁰ Pembinaan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan aset manusia yang unggul karena keunggulan laki-laki atau perempuan sangat menentukan kemajuan suatu bangsa.

Karakter berkualitas ingin dibentuk sejak dini. Anak usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik diusia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya

¹⁰ Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban : Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, (Jakarta : Zaman, 2013),. 52.

kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian pada usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan pada masa dewasanya.¹¹

Ketika kepribadian seseorang dibentuk sejak usia dini, tidak mudah untuk berubah sebagai orang dewasa meskipun tantangan zaman global. Pendidikan pribadi sudah dimulai sejak dini, dan diharapkan permasalahan dunia pengasuhan anak yang akhir-akhir ini menjadi perhatian bersama dapat teratasi. Kajian tentang pendidikan kepribadian tentunya sangat penting, apalagi mengingat kepribadian merupakan hal yang sangat mendasar, terutama di era pembangunan yang semakin global dan inklusif. Khususnya di Indonesia, karakter dianggap sebagai suatu mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan kata lain, orang tanpa kepribadian adalah orang yang berevolusi, artinya orang tanpa kepribadian adalah orang yang tidak berbeda dengan binatang. Seseorang dengan kepribadian yang kuat, baik secara pribadi maupun sosial, adalah orang yang berkepribadian, bermoral, dan berkepribadian baik.¹² Pengertian karakter itu sendiri adalah karakter yang sangat mendasar, tetapi sifat dan hal-hal dari orang tersebut. Kepribadian dan temperamen.¹³ Pendidikan kepribadian dapat menjadi obat untuk penyakit sosial, dan pendidikan kepribadian adalah cara untuk meningkatkan sikap sosial.¹⁴

Sekolah adalah area dimana anak-anak belajar berinteraksi dengan manusia yang berbeda. Sekolah juga harus mengedepankan aspek etika, cinta kasih, kelembutan, nilai-nilai demokrasi, menghargai perbedaan,

¹¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.7

¹² Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 8.

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter.....* 116.

dan sebagainya. Pendidikan dan paket yang menghasilkan peningkatan perilaku dan kepribadian diharapkan dalam dunia pelatihan. Sebagai organisasi yang meneruskan nilai-nilai, masyarakat menempatkan hasrat penuh pada keyakinan untuk mengatur dan mengandalkan dinamika tersebut. Penugasan ini merupakan fenomena bahwa semakin banyaknya yang mendasari penurunan etika ini adalah semakin banyaknya terjadi sebagian besar jaringan yang berdampak pada menurunnya etika mahasiswa.

Pentingnya pelatihan spiritual Islam di perguruan tinggi adalah untuk membina dan memelihara mahasiswa dengan tujuan untuk biasanya mengenali pelajaran Islam secara keseluruhan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan kecintaan mahasiswa terhadap agama Islam, agar mereka tumbuh menjadi manusia muslim yang menerima diri sendiri dan bertakwa kepada Allah SWT serta menampilkan pribadi yang mulia, kehidupan sosial, negara dan berbangsa.¹⁵

Pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini akan memberikan dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penanaman nilai-nilai karakteritu ditanamkan pada bentuk formal dan informal yang harus dibiasakan. Hal inilah yang menjadi pentingnya bagi lembaga pendidikan sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter anak. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter ada siswa terutama yang berkaitan dengan akhlak salah satu diantaranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengutamakan keteladanan, bimbingan, dorongan,

¹⁵ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 78

niat tulus, konstitunitas, mengingatkan, pengulangan, mengorganisasikan, dan menyentuh jantung hatinya. Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penanaman karakter religius kepada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif digunakan dengan pertimbangan lebih bebas dan mudah dalam menemukan data di lapangan. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan data disuguhkan apa adanya. Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan penalaran deskriptif. Penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan dan mengkaji fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, di Sekolah Dasar Negeri 03 Makong, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang. Hal ini sesuai pendapat Lexy J. Moleong¹⁶ yang mendefinisikan studi kualitatif sebagai subkultur positif dalam teknologi sosial yang pada dasarnya bertumpu pada pandangan terhadap manusia di lokasinya sendiri dan hubungan dengan manusia tersebut dalam bahasa dan terminologinya.

PEMBAHASAN

A. Karakter Siswa di SD Negeri 03 Makong Kecamatan Tempunak

Latar belakang atau lingkungan yang dimiliki oleh seseorang biasanya sangat mempengaruhi pembentukan individu dalam dirinya. Jika kehidupan lingkungan sekitarnya mampu mencerminkan aktivitas yang efektif bagi pembentukan karakter religius, maka ia

¹⁶Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) 3

mampu memberikan kontribusi yang sangat baik bagi pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Dapat juga dikatakan bahwa peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Lingkungan sosial yang sesuai dengan Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga sendiri, lingkungan kampus, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, gaya hidup keuangan dan lingkungan sosial yang baku dan bebas. Dengan demikian, elemen lingkungan dianggap secara substansial memiliki efek pada pria atau wanita dan perilaku seseorang.¹⁷

Dari hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa di SD Negeri 03 Makong dari berbagai latar belakang, pada umumnya karakternya cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, tetapi masih dalam batas kewajaran. Sampai saat ini siswa SD Negeri 03 Makong, tidak pernah melakukan kasus yang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma-norma agama seperti kasus narkoba, minuman keras, tawuran, dan lainnya. Karakter religius lebih cenderung mengarah pada akhlak atau perilaku yang baik. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

Karakter Islami adalah karakter yang tidak melenceng dari norma-norma agama, dan juga merupakan karakter yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Seseorang yang memiliki karakter islami dalam dirinya pasti selalu melakukan perbuatan yang positif, berusaha untuk menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Dengan adanya pembinaan karakter religius pada siswa, sudah cukup untuk membuat perubahan besar dalam

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), 18

kehidupan siswanya. Hal inilah yang perlu dibina dengan baik dan efisien karena dengan adanya pembinaan karakter religius, khususnya pada penerapan Pendidikan Agama Islam, kini tidak lagi sederhana melalui konsep akan menghasilkan siswa yang memiliki karakter religius sesuai dengan tuntunan agama. Serta tidak menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga nantinya dapat dipercaya sebagai generasi penerus di masa depan. Oleh karena itu, di SD Negeri 03 Makong, pendidikan dilaksanakan terutama untuk pembentukan karakter dalam diri siswanya.

Melalui bekal yang mereka miliki, itu merupakan modal yang sangat vital untuk tetap eksis dimasa depan, dengan menggunakan memiliki pribadi yang Islami atau yang sering disebut dengan akhlak yang baik seseorang akan merasa nyaman untuk tetap eksis di dunia ini. Dalam Islam, akhlak menempati fungsi vital dan dianggap memiliki sifat penting dalam membimbing kehidupan masyarakat. Akhlak Islam benar-benar melanjutkan gaya hidup manusia sebagai makhluk terhormat sesuai fitrahnya.

Ide-ide moralitas Islam diwujudkan dalam unsur-unsur keberadaan yang dapat dicirikan dengan bantuan menggunakan keseimbangan, realistis, efektif, efisien, disiplin dan disengaja dan memiliki dasar analitis yang hati-hati. Abdul Majid mengutip perkataan Mubarak, bahwa kualitas akhlak seseorang diklasifikasikan melalui 3 indikator. *Pertama*, konsistensi antara apa yang dinyatakan dan apa yang dilakukan, dalam frase yang berbeda, ada yang sehat antara frase dan tindakan. *Kedua*, konsistensi orientasi, khususnya kesesuaian antara perspektif dalam satu apresiasi dengan perspektif dalam bidang yang berbeda. *Ketiga*, konsistensi gaya hidup yang mudah. Dalam tasawuf misalnya, pola pikir intelektual yang biasanya menjaga kesucian diri, beribadah, menjalani kehidupan dengan

mudah, cenderung berkorban untuk kebaikan, dan biasanya dermawan pada hakikatnya merupakan cerminan akhlak mulia.¹⁸

Dengan melihat begitu pentingnya karakter pada diri seseorang, SD Negeri 03 Makong yang memiliki siswa dengan karakter yang relatif kompleks atau bermacam-macam, berusaha untuk melakukan berbagai kegiatan sebagai upaya pembinaan kepribadian atau karakter pada siswa- siswinya agar selalu menuju ke arah yang positif. Besar harapan seseorang yang telah mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak akan menjadi seseorang yang baik budi pekertinya. Karakter positif yang dimilikinya dapat menjadikan seseorang lebih berarti dan berjasa di masyarakat.

B. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius siswa SD Negeri 03 Makong Kecamatan Tempunak

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia berkarakter, agar pembinaan nilai karakter bangsa dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia guru Agama dan struktural keorganisasian bidang keagamaan. Pembinaan nilai karakter bangsa dapat berupa kebijakan atau aturan dengan segala sanksinya, namun yang lebih penting harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari. Keteladanan dalam hal kedisiplinan, taat beragama, adab, tanggung jawab, toleransi beragama, adil, kejujuran, perilaku baik terhadap sesama warga sekolah merupakan sebagian dari karakter religius yang selama ini masih sulit dilakukan.

Pendidik adalah sosok yang diharapkan mampu mendidik anak berkarakter, Berbudaya dan bermoral. Merujuk pada Undang-

¹⁸ Abdul Majid. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 60

Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1¹⁹, yang meliputi semua pegawai diklat yang tersertifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, dan ikut serta dalam presentasi. pelatihan memiliki usaha dalam mendidik karakter.

Pembentukan karakter religius juga dapat dijadikan pedoman pendidikan akhlak untuk siswa. Pembentukan atau pembinaan melalui Pendidikan Agama Islam ini juga merupakan hal yang sangat membantu guru untuk menanamkan pengetahuan-pengetahuan yang dapat membantu proses pembentukan karakter religius pada diri mereka. Banyak metode yang telah dilakukan guru tidak hanya guru PAI saja di SD Negeri 03 Makong ini, baik melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat di SD Negeri 03 Makong bahwa dalam menanamkan sikap religius kepada anak, seperti membiasakan peserta didik untuk salat berjamaah, mengaji bersama dan menjelaskan kepada mereka tentang keimanan terhadap Allah SWT. Selain itu juga upaya guru PAI tidak hanya mengajarkan *Knowledge* dan *skill* saja tetapi guru itu harus bisa menjadikan pembimbing, memotivator, memfasilitasi, pandai mengelola kelas, dan yang lebih utama mampu menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya.²⁰

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, inilah satu-satunya waktu yang dapat digunakan oleh pengajar Pendidikan Agama Islam dalam membekali materi-materi keagamaan yang

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2011), 164

²⁰ Yosef Labi Yopi Botoor. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius*, 2022.

nantinya dapat membantu dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik. Banyak strategi yang telah dilakukan dengan bantuan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Makong, strategi tersebut disesuaikan dengan materi yang akan ditambahkan dan disesuaikan dengan buku materi peserta didik, mulai dari diskusi, bermain peran, demonstrasi dan lain-lain, sehingga peserta didik kini tidak lagi bosan dengan materi yang diajarkan. ditambahkan. Selain itu karena teknik membolak-balik materi untuk peserta didik, juga diamati dengan menggunakan humor sehingga materi Pendidikan Agama Islam ini dianggap tidak berat dengan bantuan peserta didik tidak lagi terasa membosankan. dan memberatkan saat berputar di dalamnya. Melalui materi yang diberikan, guru terus mengingatkan peserta didik untuk selalu berperilaku santun dalam hidup dan juga mengajarkan peserta didik untuk jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan juga selalu memilih hal-hal baik yang ada. Peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang paling utama yaitu mampu memberikan contoh kepada peserta didik terkait kebiasaan bersikap sopan dan santun terhadap semuanya, membimbing dan mengajak anak didiknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah, dan mengajari peserta didik pentingnya dalam taat dalam beragama apalagi bagi anak didik yang tidak biasa rutin menjalankan ibadah di rumah masing-masing.²¹

Proses keteladanan harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan, jangan sesekali dilakukan sesekali kadang tidak. Seperti pembiasaan shalat berjama'ah, rutin mengikuti kegiatan keagamaan, melakukan budaya senyum, salam dan sapa terhadap seluruh warga di sekolah. Adanya pembiasaan dalam kehidupan

²¹ Yosef Labi Yopi Botoor. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius, 2022.

sehari-hari ataupun pelaksanaan program keagamaan di SD Negeri 03 Makong akan membuat peserta didik terbiasa melakukan karakter religius tanpa adanya perintah. Peserta didik akan terbiasa taat melaksanakan kewajiban beribadah, selalu rutin membaca Al-Qur'an, bersuci dan melakukan perbuatan sopan dan santun terhadap sesama manusia.

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keteladanan dan pembiasaan dari pada pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik di dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.²²

Berdasarkan teori Mulyasa bahwa agar penerapan pendidikan karakter berhasil guru perlu melakukan hal-hal berikut diantaranya menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi, memberi tugas kepada peserta didik, mengelompokkan peserta didik, serta disesuaikan dengan mata pelajaran, memodifikasi dan memperkaya bahan, menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan pelaporan pendidikan karakter, memahami bahwa karakter peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama, mengembangkn situasi belajar yang memungkinkan setiap peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada proses pendidikan karakter, mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam

²²Asmuki Asmuki, "Upaya Guru PAI Dalam Membnetuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali", *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2018).84-100 <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3323>.

berbagai kegiatan berkarakter.²³

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 03 Makong. Hal ini dibuktikan dengan dokumen peneliti dapatkan SD Negeri 03 Makong diantaranya: menggunakan metode pendidikan karakter yang bervariasi agar peserta didik tidak mudah bosan dengan pembelajaran yang diberikan, keteladanan dan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai karakter religius. Melalui teladan dan contoh yang diberikan secara tidak langsung, peserta didik akan meniru dengan sendirinya, oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di sekolah.

KESIMPULAN

Karakter siswa SD Negeri 03 Makong secara umum dapat dikatakan baik atau meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah, namun masih dalam batas yang wajar. Tingkah laku yang mereka tampilkan saat di sekolah dapat dikatakan sangat baik. Demikian pula dengan pola pikir mereka setiap kali bertemu dengan gurunya mereka akan mengucapkan salam, berjabat tangan, bahkan untuk siswa yang beragama Islam mereka mengucapkan salam. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 03 Makong Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang adalah menggunakan metode keteladanan diberikan

²³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 63-64.

secara tidak langsung kepada peserta didik akan meniru dengan sendirinya oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius di sekolah. Upaya guru dalam pembentukan karakter religius siswanya sudah dapat dilihat dari perilaku keagamaan siswa seperti siswa sudah bisa mengerjakan salat sendiri tanpa paksaan, membaca Al-Qur'an bersama guru menjadi lebih rajin. Mempunyai sikap toleransi terhadap sesama dan disiplin hadir tepat waktu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuki, Asmuki, "Upaya Guru PAI Dalam Membnetuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali", *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2.2 (2018). 84-100 <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i2.3323>.
- Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinge*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Indana, Nurul et al., "Government Policy in Strengthening Education Quality Assurance in Islamic Education Institutions" 16, no. 1 (2024): 393-406, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.3245>.
- J. Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- K.A. Hakam, *Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter*, Bandung : Widya Aksara Press 2012
- Kusuma, Dharma, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah)* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011
- Labi Yopi Botoor, Yosef. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius*, 2022.
- Listyarti, Retno, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, Jakarta: Erlangga, 2012.

- Lubis, Halfian, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan Di Indonesia (Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan)*, (ttp: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 1-2.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama islam*. Bandung: RemajaRosdakarya,2012
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Muslich, Mansur, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidensional)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nuh, Mohammad, *Menyemai Kreator Peradaban: Renungan tentang Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Jakarta : Zaman, 2013
- Salim, Kaitami, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media,2013
- Ya'qub, Hamzah, *Ethika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1993
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta:Kencana,2011